

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Peran Guru PAI**

###### **a. Pengertian Guru**

Dari segi bahasa, seperti yang dikutip Abudin Nata dari W.J.S. Poerwadarminta, pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.<sup>1</sup>

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni A person whose occupation is teaching other. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>2</sup>

Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. Wiji Suwarno menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat

---

<sup>1</sup> A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal.68

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.222

kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi. Status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja.

Pendidik adalah orang yang memiliki ilmu lebih daripada anak didiknya; oleh karena itu pendidik juga bisa disebut ulama, asalkan ia rajin beribadah dan berakhlak mulia.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan sebagai usaha sadar yang dengan sengaja dirancang atau didisain dan dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju ke arah yang lebih sempurna (dewasa), dan dilaksanakan melalui jalur sekolah formal maka yang disebut dengan pendidik dapat disederhanakan atau dipersempit maknanya. Yakni, pendidik adalah orang-orang yang dengan sengaja dipersiapkan untuk menjadi pendidik secara profesional. Artinya pekerjaan seorang pendidik merupakan pekerjaan profesi.

Secara leksikal guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencariannya mengajar, dalam pengertian yang sederhana “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.”, sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa. "guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan,

---

<sup>3</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.150

pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.”<sup>4</sup>

Sedangkan ada pendapat lain mengatakan ”Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.”<sup>5</sup>, dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah agar mencapai kedewasaan maupun untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru

---

<sup>4</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.1

<sup>5</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.39

bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (value bond), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.<sup>6</sup>

#### **b. Syarat-syarat Menjadi Guru**

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.<sup>7</sup>

M. Ngalim Purwanto, mengemukakan syarat-syarat untuk menjadi guru/pendidik dapat disimpulkan sebagai berikut; a) Berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru; b) Sehat jasmani

---

<sup>6</sup> Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal.1-2

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 40-41

dan rohani; c) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik; d) Berjiwa Nasional; dan e) Bertanggungjawab.<sup>8</sup>

Menurut Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip Akhyak seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki kedewasaan umur
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Memiliki keahlian dan kemamuan dalam mengajar
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.<sup>9</sup>

Dalam pendidikan Islam seorang guru/pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristik-nya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya, yaitu :

1. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.
2. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapaan).

---

<sup>8</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.151.

<sup>9</sup> Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 4

3. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
4. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.<sup>10</sup>

Selain karakteristik juga ada syarat terpenting bagi guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

1. Umur, harus sudah dewasa.
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
3. Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik.
4. Harus berkepribadian muslim.<sup>11</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah :

1. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
2. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.

---

<sup>10</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 46

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 81

3. Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.<sup>12</sup>

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.

### **c. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru/pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru/pendidik (misal persyaratan, sifat, kepribadian) sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.

Agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional seseorang dianggap mampu menjadi pendidik apabila memiliki kemampuan, yang antara lain menurut Idris dan Jamal terdiri dari: (a) Kemampuan dalam mengembangkan kepribadian; (b) Menguasai bahan bidang studi dan mengelola program belajar-mengajar; (c) Mengelola kelas

---

<sup>12</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.74

menggunakan media dan sumber belajar; (d) Menguasai landasan kependidikan; (e) Mengelola interaksi belajar-mengajar; (f) Menilai prestasi peserta didik; (g) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (h) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi; (i) Memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian; (j) Interaksi dengan sejawat dan masyarakat.

Sedangkan menurut UU Sisdiknas seorang guru/pendidik dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional manakala memiliki syarat, yang antara lain: a) Memiliki sehat jasmani dan rohani; b) Memiliki kualifikasi akademik, yakni tingkat pendidikan minimal harus dipenuhi dengan bukti memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku; c) Memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik, yaitu memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (UU Sisdiknas Tahun 2003 & PP Nomor 19 Tahun 2005).

Kompetensi seorang pendidik sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: *Kompetensi paedagogik* adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: a) Kemampuan dalam memahami peserta didik; b) Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran; c) Kemampuan melaksanakan pembelajaran; d) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar; dan

e) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

*Kompetensi Profesional* adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional pendidik ini meliputi: a) Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi, dengan indikator menguasai substansi materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, seperti memahami konsep, struktur, dan isi materi, serta mampu mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan; b) Kemampuan menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi, dengan indikator; mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi, mampu menelaah materi secara kritis, analisis, inovatif terhadap bidang studi, mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi yang lain yang serumpun maupun yang tidak serumpun.

*Kompetensi kepribadian (personality)* adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini dapat disederhanakan menjadi tiga cakupan, yakni: a) Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap

keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan; b) Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru; c) Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.

Sedangkan *kompetensi sosial* adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi bergaul dan bekerjasama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, apabila seorang pendidik memenuhi kualifikasi, kriteria, dan kompetensi sebagaimana dimaksud diatas, maka ia dapat diperankan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), yakni berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>13</sup>

Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

1. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Didalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditrasinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.

---

<sup>13</sup> A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan...*, hal.71-79

2. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan – persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam, sikap gotong-royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
3. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>14</sup>

#### **d. Peran Guru**

##### **1. Guru sebagai Demonstrator**

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid: maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna/lengkap tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang akan diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.

---

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.61

## 2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan – kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

## 3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengaktifkan proses belajar mengajar, dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

## 4. Guru sebagai Evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang

diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

#### 5. Guru sebagai Edukator dan Instruktur

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai educator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar“ melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Pendidikan, kata lain untuk mendidik adalah *educere*, berasal dari *e-educere* yang berarti menggiring keluar. Jadi *educere* dapat diartikan usaha pemuliaan. Jadi pemuliaan manusia atau pembentukan manusia. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidikan adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

#### 6. Guru sebagai Inovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna

mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki jiwa-jiwa pembaruan agar pendidikan memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

#### 7. Guru sebagai Motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswanya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut, tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

#### 8. Guru sebagai pekerja sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi didalamnya.

#### 9. Guru sebagai Ilmuan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara, setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

#### 10. Guru sebagai Orang Tua dan Teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

#### 11. Guru sebagai penacari keamanan

Guru perlu senantiasa mencariakan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.

#### 12. Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog.

#### 13. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu

kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, tehnik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada disekolah.<sup>15</sup>

#### **e. Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas: yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi; mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.<sup>16</sup>

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu “sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.”<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal.11-19

<sup>16</sup> Moh.Uzer Usman , *Menjadi guru profesioanal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal.4

<sup>17</sup>Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, ( Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal.31

Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang guru/pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa :

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar.
- d. Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.<sup>18</sup>

Tugas utama guru/pendidik adalah mendidik dan mengajar. Alangkah baiknya apabila sebelum memulai melaksanakan tugasnya, guru/pendidik meniatkan kembali di dalam hati bahwa ia mengajar dan mendidik itu merupakan perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya, serta ikhlas mengharap ridla Allah SWT.

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* dijelaskan ada empat tugas pendidik/pengajar, yaitu; 1) Mengajukan kasih sayang kepada pelajar/murid dan menganggapnya seperti anak sendiri; sebagaimana Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya*”, 2) Mengikuti teladan pribadi Rasulullah; 3) Tidak menunda memberi nasihat dan ilmu yang

---

<sup>18</sup> Munarji, *Ilmu pendidikan Islam*, ( Jakarta : PT.Bina Ilmu , 2004), hal.64

diperlukan oleh para murid/peserta didik dan; 4) Menasihati pelajar/murid serta melarangnya dari akhlak tercela.<sup>19</sup>

Jika mengacu pada kedudukan dan fungsi pendidik, maka pendidik dalam proses pendidikan baik melalui kegiatan belajar-mengajar di lembaga formal (sekolah) maupun non formal (luar sekolah), pada hakikatnya pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang apabila dijabarkan indikatornya antara lain menurut Oemar Hamalik adalah; a) pendidik sebagai model; b) pendidik sebagai perencana; c) pendidik sebagai peramal; d) pendidik sebagai pemimpin dan; e) pendidik sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing kearah pusat-pusat belajar.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kata “pendidik” dalam prespektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna yang luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawabnya adalah mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kearah yang lebih baik dan sempurna. Dengan kata lain, kegiatan mendidik adalah kegiatan yang didalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.<sup>20</sup>

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan

---

<sup>19</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.154

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal.82-83

serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.<sup>21</sup>

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar dikelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ



*Artinya: "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." <sup>22</sup>( QS. Al Maidah: 9)*

Dalam prespektif Islam keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW. Tugas kerasulan tidak berhenti dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW. melainkan diteruskan oleh seluruh umatnya yang beriman dengan cara meneruskan risalahnya kepada seluruh umat manusia. Dan dalam lembaga persekolahan adalah salah satu upaya yang paling efektif dalam melanjutkan risalah Nabi Muhammad

<sup>21</sup> Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal.17

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.145

SAW. kepada generasi muda dimana guru merupakan aktor utamanya.<sup>23</sup> Sebagaimana di isyaratkan dalam Firman Allah.SWT:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا  
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن  
قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

*Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.<sup>24</sup> (QS. Ali Imron: 164)*

Dari gambaran ayat di atas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

1. Fungsi Penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri pengemban, serta pemelihara fitrah manusia.
2. Fungsi Pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal.114

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.90-91

<sup>25</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.170

## 2. Pendidikan Agama Islam di Madrasah

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pedidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>26</sup>

Pendidikan adalah sebuah media bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia (ruhaniyah dan jasadiyah) tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia.

Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*),

---

<sup>26</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal.11

pengajaran (*ta'lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut Langgulung, pendidikan Islam itu setidaknya tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Altarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda almuslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam).<sup>27</sup>

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan antara *tarbiyah* dan *ta'lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran, sebagaimana sering diperbincangkan dalam karya-karya mereka. Di kalangan para penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembimbingan watak, moral sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.

Sementara itu pengertian agama menurut Kamus besar Bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hal.36

<sup>28</sup> Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.701

Pengertian agama menurut Frezer dan Azlam Hadi yaitu: Menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.

Menurut M.A Tihami pengertian agama yaitu:

1. *Al-din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al-Tha'at* (ketaatan), *al-Ibadat* (ibadah), *al-Jaza* (pembalasan), *al-Hisab* (perhitungan).
2. Dalam pengertian syara', al-din (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan juga al-millah, karena Allah menuntut ketaatan kepada Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan Syara' (syariah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.
3. Ketetapan Tuhan yang menyeru kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul.
4. Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Dari keterangan dan pendapat diatas dapat diketahui bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT., yang

berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antarsesama yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah Swt., untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengertian Islam sendiri adalah “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.” Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.<sup>29</sup>

M.Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).<sup>30</sup>

Sedangkan menurut *Zakiah Daradjat*, pengertian Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

---

<sup>29</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.13-15

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal.16

3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak.<sup>31</sup>

Pengertian pendidikan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

Oleh karena itu pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits. Di dalam GBPP PAI 1994 sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk

---

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, hal.86

menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>32</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### **b. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:

- 1) Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 2 yaitu; pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: “Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

---

<sup>32</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal.132

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpendidikan agama Islam mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep dasar Pendidikan Agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan. Sumber Pendidikan Agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>33</sup> Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk.

### **1. Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.

Pengertian Al-Qur'an dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana Firma Allah:

---

<sup>33</sup> Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Malang: Karya Abditama Tim Dosen IKIP), hal.40

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ  
 وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

*Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."<sup>34</sup> (QS. An-Nahl: 64)*

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan manusia, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Sebagaimana yang diungkapkan Azyumardi Azra bahwa "Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan harus berorientasi kepada prinsip nilai-nilai Al-Qur'an."<sup>35</sup>

## 2. Sunnah

Dasar kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW., dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV.Pustaka Agung Harapan, 2006), hal.373

<sup>35</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.19-20

Islam karena Allah Swt., menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Firman Allah Swt.,:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik ....."*<sup>36</sup> (QS. Al-Ahzab: 21)

Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.<sup>37</sup>

### **3. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat**

Pada masa Khulafaur Rasyidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan sunnah, juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat diperpegangi karena Allah sendiri dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

---

<sup>36</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.595

<sup>37</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.22

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ  
 بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*Artinya: “orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”<sup>38</sup>. (QS.At-Taubah: 100)*

Oleh karena itu, dalam memahami Al-Qur’an dan Sunnah tidak bisa sembarangan. Kita harus menggunakan pemahaman yang benar yaitu pemahaman yang dimiliki oleh para sahabat. Merekalah (sahabat) orang-orang yang paling paham tentang keduanya. Sebab, mereka telah mendapatkan pengajaran langsung dari pendidik terbaik yang ada diatas permukaan bumi ini, yaitu Rasulullah SAW., melalui perantaraan merekalah generasi setelahnya hingga generasi kita sekarang ini dapat mengetahui dan mengerti Al-Qur’an dan Sunnah.<sup>39</sup>

#### 4. Ijtihad

Salah satu sumber hukum Islam yang valid (muktamad) adalah Ijtihad. Ijtihad ini dilakukan untuk menetapkan hukum atau

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal.272

<sup>39</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.25-29

tuntunan suatu perkara yang adakalanya tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Ijtihad ini dilakukan untuk menjelaskan suatu perkara dan ditetapkan hukumnya bila tidak terdapat keterangan dari Al-Qur'an maupun Sunnah.

Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang faqih (pakar fikih Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara'(agama). Dalam istilah inilah, ijtihad lebih banyak dikenal dan digunakan, bahkan banyak para fuqaha (para pakar hukum Islam) yang menegaskan bahwa ijtihad itu bisa dilakukan di bidang fikih.

Dengan kata lain, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu.

Oleh karena itu, ijtihad sangat diperlakukan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam, karena ijtihad merupakan dasar tambahan yang sangat penting dalam menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan Islam dan juga sebagai sarana utama dalam membangun penata kehidupan.<sup>40</sup>

### **c. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam baik sebagai bagian dari pendidikan maupun sebagai mata pelajaran tentulah mempunyai tujuan. Tujuan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal.29-33

Pendidikan Agama Islam secara umum ialah, ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berpendidikan agama Islam yang mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994). Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, ”agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berpendidikan agama Islam mulia”.<sup>41</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara kelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>42</sup>

Dasar untuk semua itu adalah firman Allah swt. Dalam QS.Al-An’am Ayat 162:

---

<sup>41</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 78

<sup>42</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.34

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".<sup>43</sup> (QS.Al-An'am Ayat 162)

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa para ahli adalah:

- a) Menurut *Al-Ghazali*, tujuan pendidikan Islam adalah: pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.
- b) Menurut *Athiya al-Abrasi*, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:
  - 1) Untuk membantu pembentukan Pendidikan Agama Islam yang mulia
  - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
  - 3) Persiapan mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
  - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

---

<sup>43</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.201

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, secara perorangan maupun secara berkelompok. Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri kepribadian manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal.39

#### **d. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah**

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>45</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk:

1. Mengembangkan akidah, pengamalan, menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengahayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik (siswa) tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal.135

<sup>46</sup>Tim BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), hal.1

Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memerhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya. Itulah gambaran tentang karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah pada khususnya yang dapat dikembangkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam dengan variasi-variasi tertentu, selama tidak menyimpang dari karakteristik umum ini. Dengan berpedoman kepada panduan ini, para guru Pendidikan Agama Islam atau sekolah diharapkan dapat melakukan pengembangan silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah dengan mudah dan variatif.

#### **e. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah**

Menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena Pendidikan Agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu:

1. Ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT.
2. Ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri serta bagi orang lain.<sup>47</sup>

Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki empat macam fungsi, berikut ini:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

---

<sup>47</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal.134

3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
4. Mendidik anak agar beramal shaleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.

Jadi fungsi Pendidikan Agama Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan akhirat.<sup>48</sup>

### 3. Kepribadian Siswa

#### a. Pengertian Kepribadian Siswa

Kata kepribadian (*Personality*) sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: *persona*.<sup>49</sup> Istilah ini berasal dari kata lati *persona*, yang berarti topeng, yaitu perlengkapan yang selalu dipakai dalam pentas drama-drama Yunani kuno.<sup>50</sup> Sedangkan kata siswa disamakan dengan anak didik merupakan sekelompok individu yang melakukan kegiatan untuk mencari suatu hal yang belum dimengerti. Dalam pelaksanaan proses ini disebut juga sebagai proses belajar mengajar.<sup>51</sup>

Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dan sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut

---

<sup>48</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.173-175

<sup>49</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), hal.161

<sup>50</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.161

<sup>51</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.38

menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Kuncoroningrat, kepribadian adalah sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.<sup>53</sup>

Selain itu ada beberapa definisi kepribadian lain yang dikembangkan para ahli kepribadian, di antaranya<sup>54</sup>:

1. Menurut Hilgard dan Marquis, Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan.
2. Menurut Stern, Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.
3. Menurut Allport, Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiogik seseorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya.
4. Menurut Guilford, Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang.

---

<sup>52</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal.300

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal.301

<sup>54</sup> Al Wisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2005), hal.9-10

5. Menurut Pervin, Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi.
6. Menurut Maddy atau Burd, Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa dan bergerak) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu.
7. Menurut Murray, Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional.
8. Menurut Phares, Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi.

Dari berbagai perbedaan teori di atas, menurut Alex Sobur ada beberapa persamaan ciri dalam teori tersebut yaitu:

- 1) Kepribadian sebagai suatu yang unik atau khas pada diri setiap orang;
- 2) Kepribadian dipandang sebagai organisasi yang menjadi penentu atau pengaruh tingkah laku; dan

3) Corak dan keunikan kepribadian individu ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.<sup>55</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa adalah tingkah laku siswa yang mengapresiasi kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat dikatakan juga kepribadian siswa sebagai bentuk perilaku siswa dalam menerpakan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi abdi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw. (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau mengakkan Islam dan kejayaan ummat ditengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>56</sup>

Ditengah semakin derasnya laju arus globalisasi, semakin banyak pula hal-hal yang mengancam akhlak generasi penerus bangsa ini, yang secara tidak sadar akan memengaruhi perkembangan akhlak remaja terutama pada usia SMA. Peran PAI di sekolah selaku pendidikan formal diharapkan mampu membangun moral peserta

---

<sup>55</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum....*, hal.304

<sup>56</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 4

didik. Karena dengan adanya pembelajaran PAI yang efektif di sekolah maka akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang *kaffah*. Meskipun sebenarnya tidak hanya cukup di lembaga pendidikan formal saja pendidikan islam itu dapat diperoleh.

Terbentuknya kepribadian ututama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. Tetapi seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Siswa**

Pada dasarnya kepribadian manusia itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi atau sesuatu yang ada di sekitar atau yang mempengaruhinya. Maka, pribadi siswa sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik, sehingga dapat dibimbing menjadi siswa yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, siswa yang semula bermalas-malasan, dapat dibimbing menjadi siswa yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing atau orang disekitarnya (keluarga).

Namun, yang perlu kita sadari bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, ada dua faktor

yang berperan terhadap pembentukan pribadi siswa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

#### 1. Faktor intern atau faktor dalam diri siswa

Faktor ini disebut juga sebagai faktor pembawaan. Sebagai yang dijelaskan oleh Agus Sujanto bahwa yang dimaksud dengan pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya.

Jadi jelas bahwa faktor dari dalam yang dibawa anak sejak lahir akan turut mempengaruhi terhadap kepribadiannya. Namun bagi siswa yang menyimpang dari naluri pembawaan dalam artian mental pribadinya banyak ditimbulkan oleh akibat pengaruh dari lingkungan mereka.

#### 2. Faktor ekstern atau faktor dari luar lingkungan

Faktor ekstern ini biasanya merupakan yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar dari siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi siswa. Di dalam keluargalah siswa menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia dan dalam menghadapi manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi siswa.

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang di besarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkup keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-

nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.<sup>57</sup>

#### b) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuanpengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik siswa beragama.

Dalam hal ini mereka mengharapkan agar siswa didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain kepribadian muslim.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.<sup>58</sup>

#### c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi

---

<sup>57</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.128

<sup>58</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.165

siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya.

Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Dan anehnya pengaruhnya ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap di hati siswa.

### **c. Tipe-tipe Kepribadian Siswa**

Hipocrates dan Galenus mengemukakan bahwa tipologi kepribadian dibagi empat golongan menurut keadaan zat cair yang ada dalam tubuhnya. Yaitu: Melankolis, sanguinisi, flegmatisi dan kolerisi.<sup>59</sup> Jadi dalam hal ini siswa memiliki tipologi kepribadian berbeda antara yang satu dengan siswa yang lain yaitu:

1. *Melankolis*; yaitu siswa yang banyak empedu hitamnya. Tipe ini siswa selalu bersikap murung atau muram, pesimistis dan selalu menaruh curiga;

---

<sup>59</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*...., hal.314

2. *Sanguinisi*; yaitu siswa yang banyak darahnya, yaitu selalu menunjukkan wajah periang, berseri-seri dan bersikap optimis;
3. *Flegmatisi*; yaitu siswa yang banyak lendirnya. Tipe ini siswa cenderung lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaan tenang, pendiriannya tidak pernah berubah; dan
4. *Kolerisi*; yakni banyak mengandung kuningnya. Tipe ini siswa berubah besar dan kuat, namun penakut darah dan sukar mengendalikan diri, dan sifatnya agresif.

#### **d. Proses Pembentukan Kepribadian Siswa**

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik secara psikologis seperti mudah marah, ramah, sabar dan lain sebagainya, maupun fisik seperti ada yang bertubuh gemuk, kurus, bermata sipit, besar, cantik, jelek dan lain sebagainya. Dan sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses di mana proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, apabila dengan adanya faktor-faktor "*Individual Differences*" yaitu faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya.

Menurut Thomas dan Chess bahwa kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian,

kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran.

Akkinson berpendapat bahwa pembentukan kepribadian individu dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: 1) faktor biologis, pembentukan kepribadian individu dapat diamati setelah kelahiran dimana individu sudah diperhatikan perbedaan suasana hati dan tingkat keaktifannya yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh faktor genetik; 2) Pengalaman umum, semua keluarga dalam suatu budaya mempunyai keyakinan, kebiasaan, dan nilai umum. Dari keyakinan dan kebiasaan yang terdapat didalam keluarga selama fase perkembangannya, siswa mulai belajar untuk melakukan perilaku dengan cara yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat menentukan kepribadian individu. Menurut John Locke tokoh aliran empirisme bahwa faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian seseorang, baru akan berisi bila ia menerima sesuatu dari luar lewat inderanya pendapat tersebut lebih dikenal dengan teori tabularasa; 3) Pengalaman unik, sejalan dengan proses perkembangan dan dengan semakin bertambahnya usia, individu semakin banyak belajar dari lingkungan, dari pengalaman yang diperolehnya melalui proses belajar tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku individu nantinya.

Oleh karena itu dalam menghadapi tekanan sosial individu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasinya di mana perbedaan perilaku mungkin disebabkan oleh perbedaan biologis (*herediter*) atau sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya interaksi antara pengalaman umum dan pengalaman unik individu dengan potensi bawaan yang membentuk kepribadian. Tokoh yang berpendapat bahwa *herediter* dan lingkungan saling mempengaruhi satu dengan lainnya yaitu W.Stern dengan teori convergensinya menyatakan bahwa faktor lingkungan dan faktor *herediter* keduanya saling berpadu menjadi satu dan keduanya saling memberi pengaruh.

Menurut Cattle bahwa proses perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut:

1) *Prinsip-prinsip belajar*

Perubahan dan perkembangan kepribadian individu di peroleh melalui prinsip-prinsip belajar dari serangkaian peristiwa yang dilalui sebagai akibat dari bentuk penyesuaian antara *herediter* (sebagai faktor endogen) dengan lingkungan (sebagai faktor eksogen).

2) *Peranan faktor-faktor sosio-kultural*

Menurut Cattle kehidupan sosial manusia berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, seperti keluarga, sekolah kelompok teman sebaya, Agama, partai politik dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh faktor *herediter* dan faktor lingkungan. Dimana faktor *herediter* akan berkembang apabila ada rangsangan dari faktor lingkungan, dengan proses belajar dari lingkungan tersebut individu menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku dan dengan pengalaman yang di perolehnya individu mampu menyelesaikan persoalan yang akan dihadapi apabila akan dihadapkan pada situasi yang sama, begitu juga sebaliknya.

#### **e. Pembentukan Kepribadian Muslim**

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik secara psikologis maupun secara fisik. Sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses di mana proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.

Pembentukan kepribadian muslim memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi di tengah derasnya arus globalisasi seperti sekarang ini. Untuk membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik melalui pembelajaran PAI di sekolah tidak cukup hanya dengan mengandalkan metode pembelajaran yang jitu maupun dengan pendekatan pembelajaran yang sedemikian rupa, tetapi pembentukan kepribadian muslim juga harus dimulai dari pola pikir individu itu

sendiri. Pola pikir individu harus diarahkan ke arah yang positif yaitu yang sesuai dengan syariat Islam.

Pembentukan kepribadian pada individu bisa berasal dari pengalaman yang diperoleh oleh individu tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, pengalaman tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>60</sup>

a. Pengalaman umum

Pengalaman umum, semua keluarga dalam suatu budaya mempunyai keyakinan, kebiasaan, dan nilai umum. Dari keyakinan dan kebiasaan yang terdapat didalam keluarga selama fase perkembangannya, siswa mulai belajar untuk melakukan perilaku dengan cara yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat menentukan kepribadian individu. Menurut John Locke tokoh aliran empirisme bahwa faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian seseorang, baru akan berisi bila ia menerima sesuatu dari luar lewat inderanya pendapat tersebut lebih dikenal dengan teori tabula rasa.

b. Pengalaman unik

Pengalaman unik, sejalan dengan proses perkembangan dan dengan semakin bertambahnya usia, individu semakin banyak belajar dari lingkungan, dari pengalaman yang diperolehnya

---

<sup>60</sup> Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana, 2011), hal. 2-3

melalui proses belajar tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku individu nantinya. Oleh karena itu dalam menghadapi tekanan sosial individu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasinya di mana perbedaan perilaku mungkin disebabkan oleh perbedaan biologis (herediter) atau sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya interaksi antara pengalaman umum dan pengalaman unik individu dengan potensi bawaan yang membentuk kepribadian.

Sementara itu tokoh lain yaitu Ahmad D. Marimba memberikan pemaparan lain mengenai proses pembentukan kepribadian. Adapun proses pembentukan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terdiri atas tiga taraf, yaitu:<sup>61</sup>

a. Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya; puasa dan shalat.

---

<sup>61</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 2000), hal.76

b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, yang mana perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta).

Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang amalan-amalan yang baik. Dengan adanya pengertian-pengertian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian muslim.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Pada taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).

Ketiga taraf ini saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya dan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan sehingga memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusyu'.<sup>62</sup>

#### **f. Macam-macam Aspek Pembentukan Kepribadian Muslim**

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlak al-karimah. Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibesarkan dengan yang baik) hingga di akhir hayat (tetap dalam kebaikan). Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti (life long education), sebagai suatu rangkaian upaya menurut ilmu dan nilai-nilai keislaman, sejak dari buaian hingga keliang lahat (hadits).

Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu :

1. Aspek idiil (dasar), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.
2. Aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlak al-karimah.
3. Aspek sosial, menitik beratkan pada hubungan yang baik antar sesama makhluk, khususnya sesama manusia.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal.76

4. Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
5. Aspek teleologis (tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
6. Aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
7. Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
8. Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan ruh.<sup>63</sup>

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (umma). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing.

Kepribadian yang bersumber dari perasaan dari idelitas, pada gilirannya akan mampu membangun karakter kewahyuan dalam

---

<sup>63</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.203-204

perilaku seseorang sehingga muncul keyakinan yang mendalam untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan yang positif dan konstruktif yang berorientasi pada kesejahteraan hidup manusia secara keseluruhan.

#### g. Urgensi Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Siswa adalah aset bagi orang tua dan tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Namun mungkin banyak dari kita para orang tua yang belum menyadari bahwa sesungguhnya terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia. Dalam lima tahun pertama yang disebut *The Golden Years* (tahuntahun keemasan), seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Karena saat-saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali, sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan siswa, amanah Allah.<sup>64</sup> Urgensi mendidik siswa juga disebutkan dalam Al-qur'an:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠١﴾

<sup>64</sup> Abdullah Nashih, Ulwan. *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hal.31

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".<sup>65</sup> (QS. Al-Tahrim: 6)*

Memelihara, menurut Sayyidina Ali: *"didik dan ajarilah"*, sedangkan menurut Sayyidina Umar: *"melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan memerintahkan mereka apa yang diperintahkan Allah"*.

Tiga hal yang dapat kita tunjukkan kepada siswa untuk dapat membentuk kepribadian siswa yang kokoh:

- a. Memberikan rasa aman yang pertama kali dengan meyakinkan anak-anak kita bahwa orang tua mereka hanya bertuhan kepada Allah. Hal ini dapat kita lakukan dengan senantiasa menyertakan Allah dalam segenap aktivitasnya sehari-hari, mulai sejak bangunnya di pagi hari, saat-saat dia bermain, makan, minum, gembira, bahkan sedihnya sekalipun, sampai ia tidur kembali. Dengan membiasakannya bangun pagi untuk belajar sholat subuh, sholat berjamaah, berdoa saat melakukan semua aktivitas, atau mengajarkan dia untuk berserah diri kepada Allah, misalnya ketika dia jatuh kita bisa menghiburnya dengan berucap "Innalillah, anak sholeh/sholehah jatuh ya? Sini bunda lihat, bismillah. Insha Allah sembuh". Rasa aman ini juga harus kita sertai dengann

---

<sup>65</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.820

mengenalkan siapa nabi kita, manusia pilihan Allah. Mungkin tidak akan efektif dengan memberi hafalan. Pengenalan ini akan lebih melekat dibenaknya dengan membacakan siroh kepadanya. Bagaimana kehidupan perjuangan Rasulullah dalam menegakkan Islam. Hal ini juga penting untuk menanamkan kecintaan kepada Al-Islam dan memperkenalkan juga sejarah Islam, disamping menumbuhkan kecintaannya untuk membaca.

- b. Menciptakan kondisi agar sejak kecil anak-anak kita tahu bahwa mereka bahagia. Hal ini bisa kita lakukan dengan selalu menampakkan keceriaan ketika bersama mereka, menikmati saat-saat bersama mereka, mengajak mereka bermain, menunjukkan perhatian kita atas apa yang mereka lakukan atau hasil pekerjaan mereka. Saat sebelum tidur adalah waktu yang sangat berbagi dengan si kecil jika di siang hari kita menghabiskan sebagian besar (bahkan hampir seluruh) waktu kita di luar.
- c. Merubah orientasi kita sebagai orang tua, dari orientasi duniawi kepada orientasi ukhrawi. Orang tua sering berpikir dapat berbuat lebih banyak. Perlu kita ketahui bahwa setiap anak terlahir dengan membawa keunikannya sendiri-sendiri.

Adapun pendidikan yang perlu diterapkan dalam membentuk kepribadian siswa adalah:

- a. Segi keimanan
  1. Menanamkan prinsip ketauhidan, mengokohkan pondasi iman

2. Mencari teman yang baik
  3. Memperhatikan kegiatan anak.
- b. Segi moral
1. Kejujuran, tidak munafik
  2. Menjaga lisan dan berakhlak mulia.
- c. Segi mental dan intelektual
1. Mempelajari fardhu 'ain dan fardhu kifayah
  2. Mempelajari sejarah Islam
  3. Menyenangi bacaan bermutu yang dapat meningkatkan kualitas diri
  4. Menjaga diri dari hal-hal yang merusak jiwa dan akal.
- d. Segi jasmani
1. Diberi nafkah wajib, kebutuhan dasar anak seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, pakaian, dan pendidikan
  2. Latihan jasmani, beroleh raga
  3. Menghindarkan diri kebiasaan yang merusak jasmani.
- e. Segi psikologis
1. Gejala malu, takut, minder
  2. Gejala manja, egois dan pemarah.
- f. Segi sosial
1. Menunaikan hak orang lain dan setiap yang berhak dalam kehidupan
  2. Etika sosial anak.

g. Segi spiritual

1. Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraan, melihat setiap gerak geriknya dan mengetahui apa yang dirasakan
2. Memperhatikan, khusuk, takwa dan ibadah.

#### **4. Peranan Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa**

##### **a. Internalisasi Nilai-nilai Moral**

Pendidikan moral ialah serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan siswa, diusahakan dan dibiasakan sejak ia mumayiz dan mampu berfikir menjadi mukalaf, berangsur memasuki usia pemuda dan siap menyongsong kehidupan.

Suatu hal yang tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak, keutamaan tingkah laku dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagamaan yang sehat.

Pada saat pendidikan anak itu, jauh dari akidah Islam, hampa dari bimbingan agama, serta tidak ada hubungan dengan Allah SWT. Maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan cenderung fisik, menyeleweng, dan akan tumbuh dalam kesesatan. Malah ia akan mengumbar hawa nafsunya mengikuti nafsu jahatnya dan bisikan setan yang sesuai dengan hawa nafsu dan tuntutan yang rendah.

Begitulah dia akan berbuat sejalan dengan hawa nafsu jahatnya. Dia akan selalu terdorong ke lembah perbuatan yang menyimpang,

tunduk kepada hawa nafsu yang membuatnya buta dan tuli.

Nafsunyalah yang menjadi sesembahannya. Allah berfirman:

.....وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

*Artinya: "Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".<sup>66</sup> (QS. Al-Qashash: 50)*

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan imanlah yang akan dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang akan meluruskan kepincangan yang rusak, dan akan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman, perbaikan tidak mungkin terwujud, begitu juga ketenangan, dan moralpun tidak akan tegak.

Karena hubungan erat antara iman dan akhlak serta keterkaitan antara akidah dan amal perbuatan yang kokoh, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai moral sejak dini.

Dari sebagian hadist yang berhubungan dengan pendidikan dapatlah dipahami bahwa para pendidik, terutama para ibu dan bapaknya, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak untuk kebaikan dan membekali mereka dengan sendi-sendi moral.

---

<sup>66</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.551

Tanggung jawab mereka dalam bidang ini merupakan tanggung jawab yang mencakup setiap yang berkaitan dengan perbaikan jiwa anak pinak, meluruskan kepincangan, mengangkatnya dari kehinaan dan memperbaiki pergaulannya dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab dalam membebaskan lidah mereka dari sifat mencela, mengejek, mengatakan yang jelek-jelek, dan membebaskannya dari segala yang lahir akibat moral yang jahat dan pendidikan yang rusak. Maka layaklah para bapak, ibu, dan setiap orang yang berkepentingan terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari empat gejala berikut dan harus menjaga mereka dari perbuatan-perbuatan terburuk, moral yang rusak, dan sifat-sifat yang hina.

Adapun gejala-gejala yang empat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Gejala suka berdusta.
- 2) Gejala suka mencuri.
- 3) Gejala suka mencerca dan suka mengumpat.
- 4) Gejala kenakalan dan penyelewengan.<sup>67</sup>

Adapun dusta merupakan gejala yang paling buruk dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, para pendidik harus meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap mereka, dan berupaya sungguh-sungguh untuk menyelamatkan anak-anak dan menghindarkan mereka

---

<sup>67</sup> Abdullah Nashih, Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan...*, hal.169-175

jauh-jauh dari segala bentuk kegelinciran dusta dan buruknya kemunafikan.

#### **b. Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan**

Anak merupakan anugerah yang besar dari Allah sekaligus merupakan amanat Allah yang harus dibina, dipelihara dan dijaga serta di didik agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, mempunyai sikap yang sehat serta berakhlak mulia. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bertanggung jawab atas penanaman rasa keagamaan anak sejak dalam kandungan hingga dewasanya, karena pendidikan agama merupakan landasan mental bagi anak agar dapat berpikir dan bersikap yang sesuai dengan konsep Islam yang merupakan cerminan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran agama akan lebih tertanam dalam diri anak yang mempunyai orang tua yang hidup dalam suasana keagamaan. Anak yang jauh dari suasana agama akan mempunyai perasaan yang kebal terhadap kesulitan.

Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa hingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman, Karena mempunyai nilai tersebut sangat diperluaskan dalam pertumbuhan kepribadian siswa. Apabila latihan-latihan agama dilakukan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu ia dewasa nanti akan cenderung

kepada orang yang tidak peduli dengan agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah, terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.<sup>68</sup>

Menurut Ulwan, bahwa cara yang dilakukan untuk membina rasa keagamaan pada diri siswa dengan melalui beberapa faktor, antara lain:

#### 1. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa.<sup>69</sup> Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

---

<sup>68</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.140

<sup>69</sup> Abdullah Nashih, Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan...*, hal. 670

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." 70(QS. Al-Ahzab: 21)*

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan siswa menjadi insan yang berakhlak mulia.

## 2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Pada dasarnya telah diakui dan ditetapkan dalam syari'at Islam bahwa pada awal penciptaannya seorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama yang lurus dan beriman kepada Allah SWT. 71 Sebagaimana firman Allah, dalam surat Ar-Ruum ayat: 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ  
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

<sup>70</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.595

<sup>71</sup> Abdullah Nashih, Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan...*, hal.645

*Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan, manusia tidak mengetahui”.<sup>72</sup> (QS. Ar-Ruum: 30)*

Dari ayat tersebut di atas bahwa setiap manusia yang diciptakan Allah mempunyai naluri keagamaan. Dan dari hal tersebut diterangkan pembiasaan dan pengajaran serta pendidikan dalam menumbuhkan dan membimbing siswa kedalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melaksanakan syari’at yang hanif (lurus).

Pendidikan dengan pembiasaan adalah salah satu penunjang pokok kependidikan dalam upaya menumbuhkan keimanan siswa yang beriman dan berguna bagi nusa dan bangsa. Maka tidak diragukan lagi, mendidik dan melatih anak sejak dini merupakan sesuatu yang memberikan hasil paling utama dalam pembinaan siswa.

### 3. Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa keagamaan. Nasihat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan social serta dalam menjelaskan kepada siswa segala hakikat, nilai-nilai agama, dan mengajarkannya prinsip-prinsip

---

<sup>72</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal.574

Islam.<sup>73</sup> Mengingat sangat pentingnya nasihat ini, Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyaat ayat: 55, yaitu:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

*Artinya: "Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman".<sup>74</sup> (QS. Adz-Dzariyaat: 55)*

#### 4. Pendidikan dengan Pengawasan dan Perhatian

Maksudnya pendidikan ini adalah mendampingi siswa dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun social. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki.<sup>75</sup> Sebagaimana firman Allah QS. Thaahaa ayat 132 yang berhubungan dengan pengawasan, yaitu:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

*Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa".<sup>76</sup>(QS. Thaahaa: 132)*

<sup>73</sup> Abdullah Nashih, Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan...*, hal.862

<sup>74</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.756

<sup>75</sup> Abdullah Nashih, Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan...*, hal.132

<sup>76</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.446

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian ialah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Metode pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan dampak positif, karena dengan metode ini si anak merasa dilindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka. Sehingga anak tersebut menjadi anak yang berani untuk mengutarakan isi hatinya/permasalahan yang ia hadapi kepada orang tua/gurunya.<sup>77</sup>

##### 5. Pendidikan dengan Hukuman (sanksi)

Menurut Nur Aini hukuman merupakan alat pendidikan yang berbentuk penarikan suatu positif yang sengaja dilaksanakan agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah lakunya yang tidak diharapkan. Pada dasarnya hukum-hukum dalam syari'at Islam yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang dipenuhi dan dipertahankan.

Adapun hukuman-hukuman yang dapat dilaksanakan oleh para pendidik maupun orang tua dalam menanamkan rasa keagamaan pada siswa, yaitu:

---

<sup>77</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.46-47

- 1) Memperlakukan siswa dengan penuh kelembutan dan kasih sayang
- 2) Memberi sanksi kepada siswa yang salah
- 3) Mengatasi dengan bertahap dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat.

Tahap-tahap pemberian sanksi, yaitu:

- 1) Memberitahu kesalahan di iringi dengan bimbingan
- 2) Menyalahkan dengan lembut
- 3) Menyalahkan dengan isyarat
- 4) Menyalahkan dengan taubih (menjelekkan)
- 5) Memperbaiki kesalahan dengan meninggalkan pergi (tidak mengajak bicara kepada yang berbuat salah)
- 6) Memperbaiki kesalahan dengan memukul
- 7) Menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras.

Pada dasarnya, hukum-hukum syariat Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar di sekitar penjagaan berbagai keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Manusia tak bisa hidup tanpa hukum dalam hal ini, para imam mujtahid dan ulama ushul fiqh membatasi lima perkara. Mereka menamakannya sebagai *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip universal), yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal, dan menjaga harta benda.

Sebab-sebab yang mendorong diperbolehkannya sanksi pukulan antara lain sebagai berikut:

1. Bila metode motivasi dan dorongan sudah diupayakan, tetapi tidak membuahkan hasil.
2. Bila metode pemuasan dan pemberian nasihat sudah dilakukan, tetapi tidak membuahkan hasil.
3. Bila metode penolakan sudah dijalankan, tetapi tidak juga membuahkan hasil.
4. Bila metode ancaman sudah diterapkan, tetapi tidak berhasil.
5. Bener-bener diperkirakan ada dampak positifnya dibalik sanksi pukulan.

Abdul Lathif al-Ajlan memberikan batasan-batasan dalam adab-adab pemukulan, yaitu sebagai berikut:

1. Sanksi pukulan dilaksanakan sebagai sarana didik terakhir.
2. Allah menetapkan sanksi pukulan untuk tujuan ta'dib (mengajarkan adab) yang merupakan elemen utama pendidikan.
3. Allah melarang sanksi pukulan yang dilakukan dengan cara tidak hak atau semena-mena sehingga keluar dari tujuannya.
4. Hendaknya sanksi dilakukan pada saat dan waktu yang tepat, dilengkapi oleh sarana yang tepat pula, tidak berbahaya atau membahayakan orang lain.
5. Anak yang akan dihukum harus menyadari kesalahan dan pelanggaran yang dibuatnya.

6. Faktor usia anak harus diperhatikan saat sanksi pukulan akan dijatuhkan.
7. Ampunan dan maaf diberikan kepada anak yang tidak mengetahui perbuatannya adalah salah.
8. Sebelum dihukum anak harus diberitahukan dulu kesalahannya.
9. Tidak dibenarkan dua bentuk hukuman, inderawi dan maknawi, dijatuhkan kepada anak secara sekaligus.
10. Sanksi pukulan tidak boleh dari sepuluh dera.

Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan sampai meninggalkan dendam kepada anak.

Dalam kondisi tertentu memberikan hukuman fisik terhadap anak memang dirasa perlu, tapi yang harus diperhatikan tujuan pemberian hukuman adalah untuk mendidik anak. Oleh karena itu, hukuman harus diberikan dengan cara-cara yang baik.<sup>78</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini

---

<sup>78</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal.47-50

penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian oleh Muh. Imron, Judul penelitian “Upaya guru dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung”. Dilaksanakan pada tahun 2011 dengan fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah;  
(1) Upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Salakkembang ini melalui pengajaran yaitu mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama jadi setiap pelajaran itu di beri nilai-nilai agama, ini didasari karena pendidikan agama itu penting sebagai pondasi awal menata kepribadian siswa dan mengacu pada aspek afektifnya. Karena aspek afektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniah siswa, sehingga siswa akan lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam suatu pengajaran agama.  
Kedua: melalui bimbingan ini merupakan suatu bentuk bantuan yang di berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya. Ini dilakukan untuk mengontrol agar siswa itu lebih terarah menjalani kehidupannya.  
Ketiga: Melalui pembiasaan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin sehingga memunculkan keihlasan dalam dirinya ketika melakukan segala tindakan yang baik.  
Keempat: Melalui hukuman ini dilakukan bukan semata benci ataupun tidak suka dengan siswa,

menghukum itu agar mendidik siswa untuk berubah menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik; (2) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Ulum Salakkembang yaitu; Adapun faktor pendukung yang di hadapi tersebut adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung, adanya ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan jiwa social siswa. Adapun factor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga factor ekonomi dan keadaan keluarga siswa.<sup>79</sup>

2. Penelitian oleh Nanang Abidin, Judul penelitian "*Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung*". Dilaksanakan pada tahun 2012 dengan fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung adalah seorang guru PAI harus mempunyai keahlian dalam bidang ilmu dan keterampilan, menjadi tauladan atau contoh perbuatan yang positif, suka beramal sholeh, menjalankan perintah Allah serta menjauhi laranganNya, mengikuti petunjuk Nabi Muhammad SAW, berakhlak mulia, jujur, pemberani, memiliki kepribadian yang positif dan selalu mencerminkan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari; (2) Peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung adalah mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, memberikan pengarahan, melakukan kegiatan kreatif, menemukan

---

<sup>79</sup> Muh. Imron, *Upaya guru dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung, Tidak Diterbitkan), hal.86-88

strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran, memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik, memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif, memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik; (3) Usaha guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung. Usaha yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian siswa antara lain: memberi materi tentang pendidikan akhlak. Setiap pagi setelah bel berbunyi siswa dibiasakan membaca Al-Quran 15 menit diikuti dengan doa, setiap hari melaksanakan sholat jamaah dzuhur di Masjid, pembelajaran kultum di Masjid dengan pemateri anak itu sendiri melalui jadwal secara bergilir mulai kelas satu sampai kelas tiga, ketika hari jum'at anak laki-laki ikut juma'tan di Masjid sedangkan anak perempuan di kumpulkan di Aula untuk di beri kajian Islami.<sup>80</sup>

3. Penelitian oleh Risna Efendi, Judul penelitian yang dilaksanakn oleh Risna Efendi adalah "*Upaya guru agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum kates Rejotangan Tulungagung*". Dilaksanakan pada tahun 2012 dengan fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Upaya yang dilakukan oleh guru agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul

---

<sup>80</sup> Nanang Abidin, *Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung*, (Tulungagung, Tidak Diterbitkan), hal.107-109

Ulum Kates ini yaitu. Pertama: pengajaran yaitu Mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama jadi setiap pelajaran itu di beri nilai-nilai agama, ini didasari karena pendidikan agama itu penting sebagai pondasi awal menata kepribadian siswa dan mengacu pada aspek afektifnya. Karena aspek afektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniah siswa, sehingga siswa akan lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam suatu pengajaran agama. Kedua: melalui bimbingan ini merupakan suatu bentuk bantuan yang di berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya. ini dilakukan untuk mengontrol agar siswa itu lebih terarah menjalani kehidupannya. Ketiga: Melalui pembiasaan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin sehingga memunculkan keihlasan dalam dirinya ketika melakukan segala tindakan yang baik. Keempat: Melalui hukuman ini dilakukan bukan semata benci ataupun tidak suka dengan siswa, menghukum itu agar mendidik siswa untuk berubah menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik; (2) Proses yang dilakukan oleh guru agama islam dalam pembinaan kepribadian Siswa di MI Darul Ulum kates yaitu: Suatu kegiatan perencanaan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai antisipasi terhadap pertimbangan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Kaitannya dengan hal yang diteliti dalam penelitian ini, agar supaya guru mampu memahami

kurikulum, menguasai bahan pengajaran dan menyusun program pengajaran; (3) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Ulum Kates yaitu: Adapun faktor pendukung yang di hadapi tersebut adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung, adanya ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan jiwa sosial siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor ekonomi dan keadaan keluarga siswa.<sup>81</sup>

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yakni metode observasi/penelitian, interview/wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, lokasi penelitian, sumber data penelitian dan pengecekan keabsahan data. Pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>81</sup> Risna Efendi, *Upaya guru agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum kates Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung, Tidak Diterbitkan), hal.95-97

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
1.	Muh. Imron, <i>Upaya guru dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung (2011)</i>	<p>1. Pendekatan Penelitian (Kualitatif Deskriptif).</p> <p>2. Teknik Pengumpulan data: teknik pengamatan/ observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi.</p> <p>3. Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.</p>	<p><b>1. Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>🚩 Upaya guru agama dalam membina kepribadian siswa.</li> <li>🚩 Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan kepribadian siswa.</li> </ul>	<p><b>1. Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>🚩 Peranan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai moral.</li> <li>🚩 Peranan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan.</li> <li>🚩 Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam</li> </ul>
			<p><b>2. Kajian Teori</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>🚩 Pembahasan tentang Guru.</li> <li>🚩 Pembahasan tentang Pembinaan Kepribadian Siswa.</li> <li>🚩 Upaya Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa.</li> </ul>	<p><b>2. Kajian Teori</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>🚩 Peran Guru PAI</li> <li>🚩 PAI di Madrasah</li> <li>🚩 Kepribadian Siswa</li> <li>🚩 Peranan Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa</li> </ul>
			<p><b>3. Lokasi Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>🚩 MI Darul Ulum Salakkembang Kalidawir Tulungagung</li> </ul>	<p><b>3. Lokasi Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>🚩 Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek</li> </ul>
			<p><b>4. Sumber Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>🚩 Person, sumber data berupa orang.</li> <li>🚩 Place, sumber</li> </ul>	<p><b>4. Sumber Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>🚩 Sumber data Primer</li> <li>🚩 Sumber data</li> </ul>

			<p>data berupa tempat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>📄 Paper, sumber data berupa simbol.</li> </ul>	sekunder
			<p><b>5.Pengecekan Keabsahan Data</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>📄 Perpanjangan Waktu</li> <li>📄 Kehadiran</li> <li>📄 Triagulasi</li> <li>📄 Pembahasan Sejawat</li> </ul>	<p><b>5.Pengecekan Keabsahan Data</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>📄 Perpanjangan Keikutsertaan</li> <li>📄 Ketekunan/Keajegan</li> <li>📄 Pengamatan</li> <li>📄 Triangulasi Metode</li> </ul>
2.	<p>Nanang Abidin, <i>Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MAN 2 Tulungagung (2012)</i></p>	<p>1.Pendekatan Penelitian (Kualitatif Deskriptif).</p> <p>2.Teknik Pengumpulan data: observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi.</p> <p>3.Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.</p>	<p><b>1.Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>📄 Karakteristik guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa.</li> <li>📄 Peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa.</li> <li>📄 Usaha guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa.</li> </ul>	<p><b>1.Fokus Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>📄 Peranan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai moral.</li> <li>📄 Peranan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan.</li> <li>📄 Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam</li> </ul>
			<p><b>2.Kajian Teori</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>📄 Eksistensi Guru/ Pendidik</li> <li>📄 Kepribadian Murid/ Siswa</li> <li>📄 Usaha Guru Dalam Membentuk Kepribadian Siswa</li> </ul>	<p><b>2.Kajian Teori</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>📄 Peran Guru PAI</li> <li>📄 PAI di Madrasah</li> <li>📄 Kepribadian Siswa</li> <li>📄 Peranan Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa</li> </ul>
			<p><b>3.Lokasi Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>📄 MAN 2 Tulungagung</li> </ul>	<p><b>3.Lokasi Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>📄 Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek</li> </ul>

			<b>4.Sumber Penelitian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>📌 Person</li> <li>📌 Place</li> <li>📌 Paper</li> </ul>	<b>4.Sumber Penelitian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>📌 Sumber data Primer</li> <li>📌 Sumber data sekunder</li> </ul>
			<b>5.Pengecekan Keabsahan Data</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>📌 Perpanjangan Kehadiran</li> <li>📌 Triagulasi</li> <li>📌 Pembahasan Sejawat</li> </ul>	<b>5.Pengecekan Keabsahan Data</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>📌 Perpanjangan Keikutsertaan</li> <li>📌 Ketekunan/Keajegan Pengamatan</li> <li>📌 Triangulasi Metode</li> </ul>
3.	<p>Risna Efendi, <i>Upaya guru agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum kates Rejotangan Tulungagung (2012)</i></p>	<p>1.Pendekatan Penelitian (Kualitatif Deskriptif).</p> <p>2.Metode Penelitian: metode observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi.</p> <p>3.Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.</p>	<b>1.Fokus Penelitian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>📌 Upaya guru agama dalam pembinaan kepribadian siswa</li> <li>📌 Proses guru agama dalam pembinaan kepribadian siswa</li> <li>📌 Faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan kepribadian siswa</li> </ul>	<b>1.Fokus Penelitian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>📌 Peranan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai moral.</li> <li>📌 Peranan guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan.</li> <li>📌 Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam</li> </ul>
			<b>2.Kajian Teori</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>📌 Pembahasan tentang Guru.</li> <li>📌 Pembahasan tentang Pembinaan Kepribadian Siswa.</li> <li>📌 Upaya Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa.</li> </ul>	<b>2.Kajian Teori</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>📌 Peran Guru PAI PAI di Madrasah</li> <li>📌 Kepribadian Siswa</li> <li>📌 Peranan Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa</li> </ul>

			<b>3.Lokasi Penelitian</b>  MI Darul Ulum Kates Rejotangan Tulungagung	<b>3.Lokasi Penelitian</b>  Madrasah Aliyah Negeri Treggalek
			<b>4.Sumber Penelitian</b>  Person, sumber data berupa orang.  Place, sumber data berupa tempat.  Paper, sumber data berupa simbol.	<b>4.Sumber Penelitian</b>  Sumber data Primer  Sumber data sekunder
			<b>5.Pengecekan Keabsahan Data</b>  Perpanjangan Waktu Kehadiran  Triagulasi  Pembahasan Sejawat	<b>5.Pengecekan Keabsahan Data</b>  Perpanjangan Keikutsertaan  Ketekunan/ Keajegan Pengamatan  Triangulasi Metode

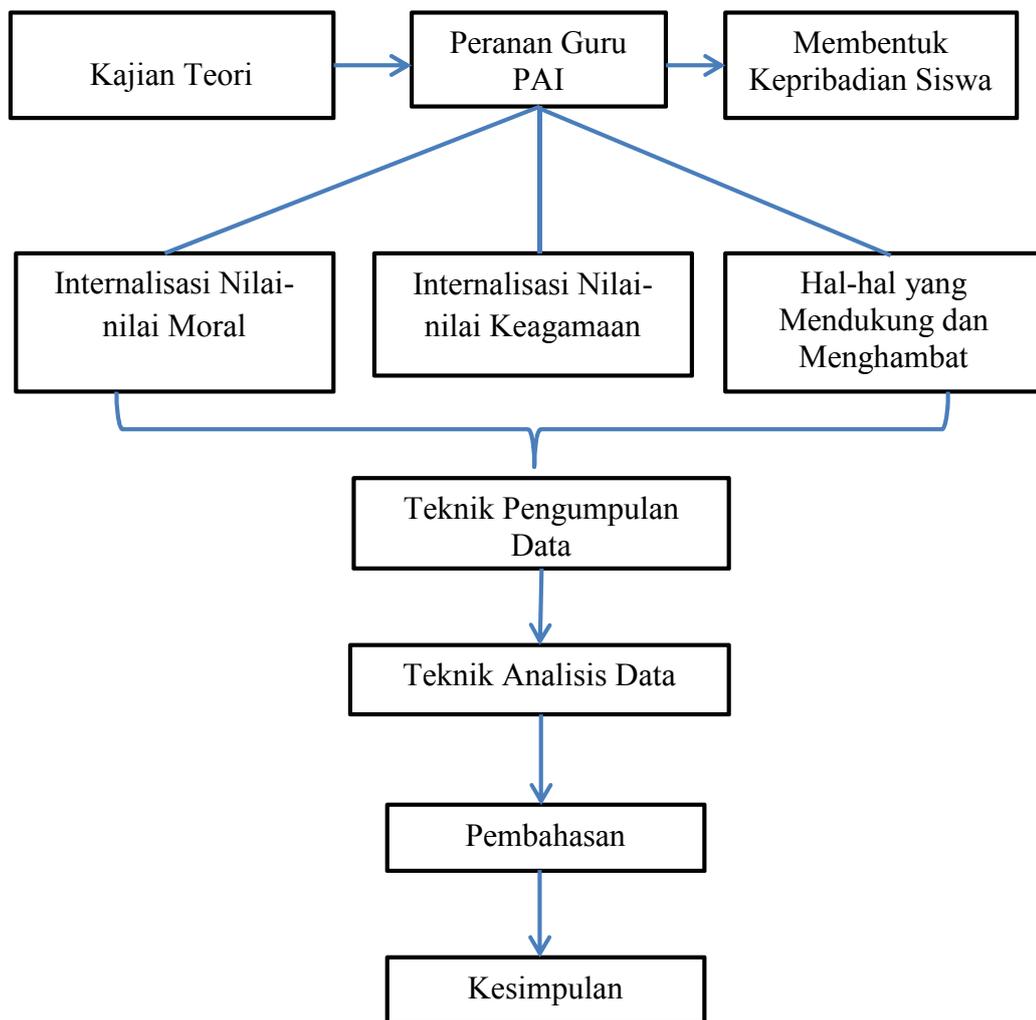
### C. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya, dalam suatu penelitian diskriptif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang dipelajari di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang peranan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di sebuah lembaga pendidikan. Peneliti ingin mengetahui secara lebih detail mengenai peranan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moral dan nilai-nilai keagamaan di lembaga tersebut sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan akhlakul karimah.

Keberhasilan penanaman nilai atau value dari internalisasi nilai-nilai tersebut adalah dapat dilihat dari adanya pembentukan kepribadian siswa atau perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dan apabila

pembentukan kepribadian siswa tidak terjadi maka peranan guru Pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut perlu dipertanyakan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar: 2.1 Skema Paradigma Penelitian